

## Tingkat Pengetahuan dan Upaya Pencegahan terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Atas pada Santriwati Madrasah Tsanawiyah Pesantren X di Bogor dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam

### *The Level of Knowledge and Prevention Measures Regarding The Incident of Upper Respiratory Tract Infections in Students of X Islamic Junior High School In Bogor and Its Review from Islamic Perspectives*

Dhea Nisa Fadhillah<sup>1</sup>, Dian Widiyanti<sup>2</sup> Muhammad Arsyad<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran Univeritas YARSI, Jakarta Indonesia

<sup>2</sup>Bagian Mikrobiologi Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta Indonesia

<sup>3</sup>Bagian Agama Islam Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta Indonesia

Korespondensi : gercekten22@gmail.com

**KATA KUNCI** Infeksi saluran pernapasan atas, pencegahan, tingkat pengetahuan

**ABSTRAK** Penyakit ISPA menjadi salah satu dari tiga diagnosis rawat jalan tertinggi di dunia. Berdasarkan diagnosis oleh tenaga medis (dokter, perawat dan bidan) di Indonesia dalam Riskesdas 2018, provinsi Jawa Barat berada di urutan kedelapan dengan prevalensi ISPA sebesar 4,7%. Angka tersebut menjadikan kejadian ini masalah yang perlu segera diatasi, terutama di daerah dingin seperti Kabupaten Bogor. Faktor lingkungan seperti kepadatan hunian yang tidak sesuai standar dan tingginya tingkat interaksi akan memudahkan pertumbuhan mikroba dan penularan penyakit menular seperti ISPA. Penelitian yang dilakukan oleh Fitrianti dan Muh. Ikbal Arief (2020) membuktikan bahwa terdapat hubungan antara kepadatan hunian dan pencahayaan terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan atas di Pesantren. Adapun penelitian yang dilakukan ini bersifat analitik dengan desain penelitian secara *cross sectional*. Pengumpulan sampel menggunakan metode *simple random sampling* 91 sampel. Selanjutnya analisis data secara univariat dan bivariat menggunakan metode *chi square*. Hasil penelitian membuktikan santriwati Madrasah Tsanawiyah yang pernah mengalami ISPA dalam tiga bulan terakhir sebanyak 54,9%, responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 81,3% dan yang melakukan upaya pencegahan dengan baik sebanyak 82,4%. Uji bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian ISPA ( $p=0,766$ ) maupun upaya pencegahan dengan kejadian ISPA ( $p=0,908$ ). Dalam Islam, hukum mencari ilmu untuk menambah pengetahuan dan

menjaga kesehatan dengan melakukan upaya pencegahan adalah wajib.

**KEYWORDS** *Upper respiratory tract infections, prevention measures, level of knowledge*

**ABSTRACT** *ISPA disease has become one of the three highest street care diagnoses in the world. According to Risk Data 2018, the prevalence of ISPA according to the diagnosis by health workers (doctors, nurses, or midwives) in West Java province is ranked eighth with 4.7%. This figure makes this incident a problem that needs to be addressed immediately, especially in cold areas such as Bogor district. Environmental factors such as non-standard habitat density and high rates of interaction will facilitate the growth of microbes and the transmission of infectious diseases such as upper respiratory tract infections. Research carried out by Fitrianti and Muh. Iqbal Arief (2020) proves that there is a relationship between illumination and the density of humans and the incidence of upper respiratory tract infections in Islamic boarding school. The research is analytical, and the design of the research is cross sectional. Sampling using a simple random sampling method with 91 samples. The data is then analyzed univariately and bivariately using the chi square method. The results of the study showed that Islamic Junior High School who experienced ISPA in the last three months as much as 54.9% respondents with a good level of knowledge of 81.3%, and who performed preventive efforts well as 82.4%. The bivariate test showed the results that there was no relationship between knowledge level with the ISPA occurrence ( $p=0.766$ ) nor preventive effort with the occurrence of ISPA ( $p=0.908$ ). In Islam, the law seeks science to increase knowledge and to maintain health by taking precautionary measures is obligated.*

## **PENDAHULUAN**

Infeksi saluran pernapasan atas adalah penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung, sinus paranasal, faring, dan laring dengan daerah subglotis trakea (Wijayaningsih, 2013). Gejala yang sering dijumpai yaitu demam, batuk, pilek dan sesak napas.

Diagnosis ISPA mencapai 10 juta per tahun hingga menjadi salah satu dari tiga diagnosis rawat jalan tertinggi di dunia (Thomas & Bomar, 2022).

Berdasarkan diagnosis oleh tenaga medis (dokter, perawat dan bidan) di Indonesia dalam Riskesdas 2018, provinsi Jawa Barat berada di urutan kedelapan dengan prevalensi ISPA sebesar 4,7% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Angka tersebut menjadikan kejadian ini masalah yang perlu segera diatasi terutama di daerah dingin seperti di Jawa Barat (Pitaloka, 2020).

Sebagian besar infeksi saluran pernapasan atas disebabkan oleh bakteri yang menyerang mukosa, diantaranya *Staphylococcus* dan

*Streptococcus*, serta virus influenza (Wijayaningsih, 2013). Menurut Depkes RI (2001) dalam Karimah (2019), terdapat tiga faktor risiko yang memengaruhi kejadian infeksi saluran pernapasan atas, yaitu faktor lingkungan (suhu, kepadatan hunian, ventilasi kamar, pencemaran udara, kelembapan udara dan pencahayaan alami), faktor individu (usia, jenis kelamin, imunitas tubuh, tingkat pendidikan, jenis dan masa pekerjaan) dan faktor perilaku (kebiasaan merokok, penggunaan alat pelindung diri dan perilaku hidup bersih dan sehat) (Karimah *et al*, 2019).

Peran pengetahuan adalah sebagai domain penting dalam membentuk perilaku seseorang (Darsini *et al*, 2019). Allah berfirman dalam Qur'an Surat Al-Alaq ayat 1-5 yang menunjukkan betapa pentingnya membaca dan ajaran agar manusia memiliki ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki pengetahuan terkait penyakit infeksi saluran pernapasan atas dan upaya pencegahannya agar dapat meminimalkan penularan penyakit. Pencegahan yang dapat dilakukan diantaranya dengan menjaga imunitas tubuh, melindungi diri dari paparan infeksius dan menjaga kebersihan. Islam sangat menekankan umatnya agar senantiasa menjaga kesehatan. Terdapat pepatah Arab mengatakan "*Mencegah lebih baik daripada mengobati.*"

Seluruh masyarakat pesantren dapat berinteraksi selama 24 jam dalam sebuah lingkungan dan perilaku yang hampir homogen sehingga dapat meningkatkan risiko penularan ISPA. Oleh karena itu, pengetahuan dan upaya pencegahan terhadap ISPA

perlu ditingkatkan guna mencegah kejadian penyebaran penyakit.

## METODOLOGI

Penelitian yang dilakukan ini bersifat analitik dengan desain penelitian secara *cross sectional*. Pengumpulan sampel menggunakan metode *simple random sampling* dari populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan dihitung menggunakan rumus Slovin sehingga didapatkan 91 sampel. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan metode *chi square*. Analisa univariat dilakukan untuk melihat angka kejadian ISPA, tingkat pengetahuan, dan gambaran upaya pencegahan terhadap ISPA pada santriwati Madrasah Tsanawiyah Pesantren X di Bogor. Sedangkan Analisa bivariat untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian ISPA dan hubungan antara upaya pencegahan dengan kejadian ISPA.

## HASIL

### Analisa Univariat

Analisa univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi kejadian ISPA, tingkat pengetahuan, dan gambaran upaya pencegahan terhadap ISPA pada santriwati Madrasah Tsanawiyah Pesantren X di Bogor.

Tabel 1. Angka kejadian ISPA

No	Kejadian ISPA	Frekuensi	Persen
1	Tidak ISPA	41	45,1%
2	ISPA	50	54,9%
Total		91	100%

Hasil analisis yang disajikan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa 41

responden (45,1%) tidak mengalami ISPA dan 50 responden (54,9%) pernah mengalami ISPA dalam tiga bulan terakhir.

Tabel 2. Distribusi frekuensi Tingkat pengetahuan

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persen
1	Kurang	2	2,2%
2	Cukup	16	16,5%
3	Baik	74	81,3%
Total		91	100%

Hasil analisis yang disajikan pada Tabel 2 membuktikan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 74 orang (81,3%), 16 orang dengan tingkat pengetahuan cukup (16,5%) dan 2 orang (2,2%) memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Tabel 3. Distribusi frekuensi upaya pencegahan ISPA

No	Upaya Pencegahan	Frekuensi	Persen
1	Kurang	-	-
2	Cukup	16	17,6%
3	Baik	75	82,4%
Total		91	100%

Hasil analisis yang disajikan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang melakukan upaya pencegahan dengan baik sebanyak 75 orang (82,4%) dan 16 orang (17,6%) melakukan upaya pencegahan dengan cukup serta tidak ditemukan responden yang kurang dalam melakukan upaya pencegahan.

### Analisa Bivariat

Analisa bivariat untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian ISPA

dan hubungan antara upaya pencegahan dengan kejadian ISPA menggunakan uji *chi square*.

Tabel 4. Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian ISPA

Tingkat Pengetahuan	Kejadian ISPA				Total		<i>p value</i>
	Tidak ISPA		ISPA		(n)	%	
	(n)	(%)	(n)	(%)			
Kurang	1	1,1	1	1,1	2	2,2	0,766
Cukup	8	8,8	7	7,7	15	16,5	
Baik	32	35,2	42	46,2	74	81,3	
Total	41	45,1	50	54,9	91	100,0	

Berdasarkan hasil uji *chi square* hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian ISPA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,766 ( $p > 0,05$ ) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kejadian ISPA.

Tabel 5. Hubungan antara upaya pencegahan dengan kejadian ISPA

Upaya Pencegahan	Kejadian ISPA				Total		<i>p value</i>
	Tidak ISPA		ISPA		(n)	%	
	(n)	(%)	(n)	(%)			
Cukup	7	7,7	9	1,1	16	17,6	0,908
Baik	34	37,4	41	45,1	75	82,4	
Total	41	45,1	50	54,9	91	100,0	

Berdasarkan hasil uji *chi square* hubungan antara upaya pencegahan dengan kejadian ISPA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,908 ( $p > 0,05$ ) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara upaya pencegahan dengan kejadian ISPA.

### PEMBAHASAN

Mayoritas responden (54,9%) pernah mengalami infeksi saluran

pernapasan atas dalam 3 bulan terakhir. Infeksi saluran pernapasan atas yang dialaminya meliputi rhinitis, faringitis, radang amandel dan radang tenggorokan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh patogen bakteri, virus dan jamur yang menginfeksi saluran pernapasan atas. Salah satunya adalah virus famili Orthomyxoviridae yang memiliki risiko tinggi terutama pada musim hujan atau iklim dingin (Wijayaningsih, 2013). Berdasarkan data BPS, curah hujan harian di wilayah penelitian pada tahun 2020 tergolong hujan ringan (0,5-20 mm/hari) dan hujan sangat lebat (100-150 mm/hari) hingga hujan ekstrem (>150 mm/hari) (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor, 2023). Curah hujan yang tinggi dan kamar tidur yang tidak memenuhi syarat akan meningkatkan kelembapan suatu tempat sehingga mempercepat pertumbuhan mikroorganisme patogen.

Menurut Darsini (2019), tindakan seseorang yang didasari oleh pengetahuan akan bertahan lebih lama daripada tindakan yang tidak didasari dengan pengetahuan (Darsini *et al*, 2019). Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat 81,3% responden memiliki pengetahuan baik tentang ISPA dan pencegahannya. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun pengetahuan umum yang diperoleh dari masyarakat. Pengetahuan yang baik tentang ISPA terwujud dalam upaya pencegahan penyakit ISPA, dimana 82,4% sudah melakukan upaya yang baik. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjangkitnya ISPA adalah dengan menjaga kebersihan tangan, menerapkan etika batuk, menjaga kesehatan gizi dan imunitas tubuh,

serta kondisi fisik tempat tinggal memenuhi standar (Nurhayati & Vera, 2019). Tiga upaya pencegahan yang paling banyak ditemukan pada hasil wawancara santriwati diantaranya selalu menutup mulut pada saat batuk dan bersin (86,8%), selalu menggunakan peralatan pribadi (85,7%) dan selalu membersihkan kamar setiap pagi dan sore (72,5%).

Analisa bivariat yang dilakukan dengan uji statistik *chi square* menunjukkan tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian ISPA. Hal ini dapat disebabkan karena pengetahuan seseorang dalam menjaga kesehatan dapat diperoleh dari pengalaman atau budaya kebiasaan yang berlaku di tempat tersebut. Pesantren merupakan salah satu tempat yang memiliki aturan tertentu yang dapat mendidik atau membentuk perilaku seseorang. Beberapa peraturan seperti kebersihan dan kepemilikan barang pribadi mampu mengajarkan dan membiasakan perilaku hidup sehat. Rentang usia responden yang berkisar 11-14 tahun turut memengaruhi perbedaan tingkat pengetahuan karena semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin berkembang daya tangkap dan pola pikirnya (Notoatmodjo, 2012). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Marisa, 2021) dimana proporsi responden yang memiliki pengetahuan kurang baik cenderung mengalami ISPA. Hal tersebut dibuktikan dengan uji *chi square* diperoleh *p-value* 0,888 yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian ISPA (Marisa, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Hadisaputra

dalam (Daeli *et al*, 2021) juga membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu mengenai ISPA dengan kejadian ISPA berulang.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara upaya pencegahan dengan kejadian infeksi saluran pernapasan atas pada santriwati Madrasah Tsanawiyah Ummul Quro Al-Islami. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Desi *et al*, 2019) dimana nilai  $p$  pada uji *chi-square* adalah 0,525 dalam arti menunjukkan tidak ada hubungan antara perilaku tindakan pencegahan terhadap kejadian ISPA (Desi *et al*, 2019). Salah satu faktor lingkungan yang dapat meningkatkan risiko kejadian ISPA adalah hunian yang tidak memenuhi syarat, seperti aspek komponen dan penataan ruang, ventilasi, pencahayaan dan kepadatan hunian. Menurut Kepmenkes no. 829 Tahun 1999, kamar tidur seluas 8 m<sup>2</sup> tidak dianjurkan untuk ditempati lebih dari dua orang tidur (Delyuzir, 2020). Sedangkan temuan lapangan terdapat salah satu kamar seluas 7x6 m<sup>2</sup> menjadi ruang tidur bagi 47 orang. Standar kelembapan udara adalah 40-70% dengan suhu udara nyaman antara 18-30°C. Berdasarkan data terbaru Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor, diperoleh rata-rata suhu dan kelembapan udara di Kabupaten Bogor sebagai berikut (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh (Fitrianti & Arief, 2020) membuktikan terdapat hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA di pesantren berdasarkan uji statistik  $p = 0,041 < \alpha = 0,05$ . Berdasarkan hasil wawancara,

salah satu upaya pencegahan yang memiliki nilai terendah adalah membuka jendela ruangan. Pencahayaan alami dan sirkulasi udara lebih memanfaatkan lubang ventilasi alami yang terdapat di setiap ruangan sehingga dapat memicu berkembangbiakan mikroorganisme karena tidak tersiklus dengan baik. Penelitian yang dilakukan oleh Servya (2023), menunjukkan sanitasi fisik rumah seperti ventilasi rumah, kepadatan hunian, kondisi dinding dan lantai rumah memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian ISPA (Servya *et al.*, 2023).

Agama Islam sangat menekankan kepada umatnya perihal ilmu. Dalam Al-Qur'an kata "*al-'ilm*" tertulis lebih dari 780 kali. Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim" (HR. Muslim)

Penyakit menular seperti ISPA dapat menimbulkan wabah yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Secara etimologis, menurut kamus *Lisan al-Arab Ibnal-Mandhur*, kata *waba'* (wabah) memiliki arti yang sama dengan *Thā'un*.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّاعُونَ آيَةُ الرَّجْزِ ابْتَلَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ نَاسًا مِنْ عِبَادِهِ فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَمُرُّوا مِنْهُ

Artinya: "Rasulullah SAW bersabda: 'Tha'un (wabah penyakit menular) adalah suatu peringatan dari Allah SWT untuk menguji hamba-hamba-Nya dari kalangan manusia."

Beberapa upaya pencegahan penyakit menular yang diajarkan Rasulullah SAW, diantaranya:

a. Menjaga kebersihan

Beberapa cara untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan, diantaranya mencuci tangan dan

kaki setelah berpergian, tidak membuang sampah sembarangan, menjaga sanitasi sumber air dan membersihkan pekarangan rumah (Hurairah & Muasomah, 2021). Adapun praktik perilaku kebersihan yang dicontohkan Rasulullah SAW terdapat dalam hadist berikut:

الْفِطْرَةُ خَمْسٌ - أَوْ خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ - الْخِتَانُ  
وَالِإِسْتِحْدَادُ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ وَتَنْفُ الْإِبْطِ وَقَصُّ  
الشَّارِبِ

Artinya: "Fitrah itu ada lima (lima hal yang termasuk dalam fitrah manusia), yaitu khitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kuku-kuku, mencabut bulu ketiak, dan mencukur kumis." (HR al-Bukhari dan Muslim)

b. Pembatasan sosial/karantina

Rasulullah SAW melarang seseorang untuk tidak memasuki daerah yang sedang terjangkit penyakit dan tidak keluar dari daerah yang sedang tertimpa wabah (Kurniawan, 2020).

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُورَدَنَّ  
مُمْرِضٌ عَلَى مُصِحٍّ

Artinya: "Nabi SAW bersabda: 'Janganlah yang sakit dicampur baurkan dengan yang sehat,'" (HR. Bukhari dan Muslim)

c. Beribadah

Ibnu Al-Qayyim berpendapat terkait sholat bisa mencegah hal buruk seperti penyakit, musibah lainnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, didapatkan santriwati Madrasah Tsanawiyah yang pernah mengalami ISPA dalam tiga bulan terakhir sebanyak 50 orang (54,9%), responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 74 orang (81,3%) dan yang melakukan upaya

pengecahan dengan baik sebanyak 75 orang (82,4%). Analisa bivariat menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian ISPA ( $p=0,766$ ) maupun upaya pencegahan dengan kejadian ISPA ( $p=0,908$ ). Dalam Islam, hukum mencari ilmu untuk menambah pengetahuan dan menjaga kesehatan dengan melakukan upaya pencegahan adalah wajib.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Pesantren X di Bogor karena telah mengizinkan pengambilan data sehingga penelitian ini dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. (2023). *Iklm*. Diakses dari: <https://Bogorkab.Bps.Go.Id/Subject/151/Iklm.Html#subjekViewTab3> pada tanggal 13 Desember 2023.
- Daeli, W. G., Nugraha, J. P., Lase, M. W., Pakpahan, M., and Lamtiur, A. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pencegahan ISPA pada Anak Balita di Kampung Galuga. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 27(1), 33-38.
- Darsini, Fahrurrozi, and Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 95-107.
- Delyuzir, R. D. (2020). Analisa Rumah Sederhana Sehat terhadap Kenyamanan Ruang. *Jurnal Arsitekta*, 2(2), 15-27.
- Desi, E., Sukarni, and Priyono, D. (2019). Hubungan Perilaku Tindakan Pencegahan terhadap Kejadian ISPA saat Kabut Asap di Kota Pontianak. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 2(1).

- Fitrianti, and Arief, Muh. I. (2020). Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit ISPA di Pesantren Immim Putri Kabupaten Pangkep. *Jurnal Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 20(1), 55-60.
- Hurairah, A., and Muasomah. (2021). Peran Hadis (الطهور) sebagai Bentuk Pencegahan Covid-19 di Desa Sampangan Kecamatan Kauman Pekalongan. *Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 4(2), 69-83.
- Karimah, D. N., Kurniawati, D. N., and Hidayati, L. (2019). Pendidikan Kesehatan dengan Metode Syndicate Group Meningkatkan Pengetahuan tentang Pencegahan ISPA pada Remaja Putri di Pondok Pesantren. *Critical Medical and Surgical Nursing Journal*, 3(1), 31-41
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Laporan Nasional RISKESDAS 2018* (p.71). Jakarta: Kemenkes RI.
- Kurniawan, A. (2020). *Ini Hadits Rasulullah Seputar Wabah Penyakit, Thaun, atau Covid-19*. Diakses dari: [https://Nu.or.Id/Ilmu-Hadits/Ini-Hadits-Rasulullah-Seputar-Wabah-Penyakit-Thaun-Atau-Covid-19-YfSfu#google\\_vignette](https://Nu.or.Id/Ilmu-Hadits/Ini-Hadits-Rasulullah-Seputar-Wabah-Penyakit-Thaun-Atau-Covid-19-YfSfu#google_vignette) pada tanggal 13 Desember 2023.
- Marisa, S. (2021). *Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Anak Balita di Puskesmas Nanga Pinoh Kabupaten Melawi Tahun 2021*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Pontianak.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayati and Vera. (2019). Hubungan antara Kondisi Fisik Rumah dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) di Wilayah Puskesmas Curug Kabupaten Tangerang. *Seminar Nasional Pakar Ke 2 Tahun 2019*, (pp. 1.12.2-1.12.5). Jakarta, Indonesia: Jurusan Teknik Lingkungan Fakultas Teknik, Universitas Satya Negara.
- Pitaloka, L. (2020). Pencegahan Penyakit ISPA melalui. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 4(2), 301.
- Servya, S., Doke, S., and Landi, S. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu dan Sanitasi Fisik Rumah Terhadap Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus. *SEHATMAS (Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat)*, 2(3), 554-563.
- Thomas, M., and Bomar, P. A. (2022). *Upper Respiratory Tract Infection*. Diakses dari: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK532961/> pada tanggal 1 April 2023
- Wijayaningsih, K. S. (2013). *Asuhan Keperawatan Anak*. Jakarta: CV. Trans Info Media.